

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Teori Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata Implementasi memiliki arti yang sama dengan kata penggunaan, proses, penerapan atau, pelaksanaan.¹ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Inggris *Implement* bermakna alat atau melaksanakan peraturan baru.² Implementasi adalah suatu proses dalam menggunakan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan yang memberikan dampak, baik berupa dampak perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.³

Dari pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, yang telah dirancang untuk memberikan dampak perubahan yang diinginkan. Implementasi kebijakan di pengaruhi beberapa variabel, diantaranya yaitu:

a. Komunikasi

Keberhasilan implementasi kebijakan di pengaruhi oleh komunikasi, sehingga masyarakat atau pengguna mampu memahami dan mampu menggunakan kebijakan.

b. Sumber daya

Meskipun di sampaikan dengan bahasa atau komunikasi yang baik, kurangnya sumberdaya untuk melaksanakan kebijakan akan berdampak pada kurang efektifnya kebijakan.

c. Disposisi

Keinginan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan serta mewujudkan kebijakan dengan sungguh-sungguh.

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses pada tanggal 27 Desember 2019.

² M. Purwati, *Kamus Inggris Indonesia*. (Yogyakarta: PT. Citra Aji Prama, 2007), 233.

³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 196.

d. Struktur birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas melaksanakan kebijakan berpengaruh banyak dalam penggunaan kebijakan.⁴

2. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Menurut KBBI mahasiswa adalah siswa yang belajar padaperguruan tinggi.⁵ Mahasiswa memiliki peranan yang penting dalam pembangunan nasional, sedangkan lembaga perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas merupakan lembaga yang secara formal yang diberikan tugas serta tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan dari pendidikan perguruan tinggi. Tujuan pendidikan tinggi dapat tercapai apabila Tridharma Perguruan tinggi dapat tercapai dan terlaksana, diantaranya yaitu:

- a. Mampu menyelenggarakan pendidikan
- b. Melakukan penelitian
- c. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat⁶

3. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal atau lebih di kenal dengan istilah Tahfidz Al-Qur'an berasal dari dua suku kata. Kata yang pertama yaitu Tahfidz dan kata yang ke dua adalah Al-Qur'an. Tahfidz berasal dari kata حَفَظَ يُحَفِّظُ تَحْفِيزًا yang berarti menjaga, menghafal, dan memelihara.⁷ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha memasukan informasi kedalam otak serta dapat mengingat kembali informasi tersebut dengan

⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 196-197.

⁵ Debdknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).

⁶ UU RI Nomor 12 Tahun 2012

⁷ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an)*. (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 73.

baik.⁸ Menghafal adalah proses mengingat serta menampilkan kembali sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, sampai hafal. Pekerjaan atau kegiatan apa saja jika sering diulangi maka akan menjadi hafal.⁹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Menghafal adalah proses memasukan, menyimpan, dan mengingat informasi ke dalam otak, kemudian dapat menyampaikan dan menampilkan kembali informasi tersebut dengan baik diluar kepala.

Sedangkan kata ke dua yaitu Al-Qur'an, yang berasal dari kata قَرَأَ - يَقْرَأُ - قُرْآنًا dan merupakan bentuk sinonim dari kata *qira'ah* yang memiliki arti Bacaan.¹⁰ Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang bernilai mukjizat diturunkan secara *Mutawattir* (Berangsur-angsur) melalui perantara Malaikat Jibril, kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya merupakan ibadah, dan diakui kebenarannya.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas maka disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah *Kalamullah* SWT yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril secara *Mutawattir* (Berangsur-angsur), membacanya dinilai Ibadah, dan diakui kebenarannya.

Dari penegrtian menghafal dan Al-Qur'an yang telah dibahas di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, Menghafal Al-Qur'an adalah mengingat, dan menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam otak, kemudian dapat menyampaikan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan tersebut diluar kepala, dengan tujuan ibadah dan menjaga keotentikan Al-Qur'an.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 381.

⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Dai'ya* (Bandung: Cipta Media, 2004), 49.

¹⁰ Masiuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya : 1997), 2.

¹¹ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 1.

b. Sejarah Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari kehidupan dan sudah menjadi kebiasaan dan adat para sahabat Rosulullah SAW. Ketika wahyu yang pertama diturunkan yaitu Surat Al-Alaq 1-5, Nabi Muhammad SAW diminta Malaikat Jibril untuk membaca, akan tetapi Nabi Muhammad SAW menjawab "Saya tidak bisa membaca", kemudian Malaikat Jibril menuntun Nabi Muhammad SAW agar menirukannya. Hal ini dikarenakan Rosulullah SAW bersifat Ummi, yaitu tidak dapat baca tulis, maka tidak ada cara lain dalam menerima wahyu selain menghafal wahyu yang diterima. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ
مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Mereka mengikuti Rasul, Nabi ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam taurat dan Injil yang ada pada mereka". (Q.S Al-A'raf: 157)¹²

Kemudian Nabi menyampaikan dan mengajarkan wahyu tersebut kepada para Sahabat untuk di pelajari dan

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat Al-A'raf Juz 9. (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 171.

dihafal sampai benar-benar menguasai.¹³ Sahabat Nabi Muhammad SAW yang rutin menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda, Zaid bin Tsabit, dan banyak lagi sahabat lainnya.¹⁴

Para Sahabat sangat antusias menghafal Al-Quran, ketika suatu ayat diturunkan para sahabat langsung bergegas untuk menghafalnya dan mengulang-ulangnya sampai hafal, karena para sahabat khawatir jika lupa atau keliru dalam membaca Al-Qur'an. Sikap seperti inilah yang dilarang oleh Allah SWT, Hal ini sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ
وَقُرْآنَهُ ۚ وَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا
بَيَانَهُ ۚ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan kamilah atas penjelasannya.” (Q.S Al-Qiyamah: 16-19)¹⁵

¹³ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 5-6.

¹⁴ Tamrin Talebe Isramin, 'Metode Tahfidz Al-Qur'an : Sebuah Pengantar', *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, (2019), 114. <<https://doi.org/10.24239/rsy.v15i1.416>>. Diakses pada tanggal 05 Maret 2020.

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surat Al-Qiyamah Juz 27*. (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 529.

Walaupun Allah SWT yang menjamin pemeliharaan Al-Qur'an, akan tetapi Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya selalu istiqomah dalam menjaga hafalannya setiap waktu dan saat, kecuali ketika dalam kondisi junub atau berhadass besar. Hal ini beliau lakukan karena Al-Qur'an itu cepat hilang jika tidak di ulangi secara istiqomah. Bahkan Nabi Muhammad pernah berkata bahwa Al-Qur'an itu cepat hilang, seperti halnya seekor unta aka cepat hilang walaupun unta tersebut diikat kuat.

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang memiliki keunikan dalam proses menghafalnya. Setiap manusia diberikan kemampuan atau cara tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa alasan Al-Qur'an sangat penting untuk di hafal:

- 1) Al-Qur'an diturunkan dan diterima Nabi Muhammad SAW dengan cara di hafal, kemudian diajarkannya kepada para sahabat juga dengan cara di hafal.
- 2) Al-Qur'an diturunkan secara *Mutawattir* (berangsur-angsur) mengisyaratkan agar termotivasi dan semangat untuk menjaganya melalui hafalan, serta memahami isi kandungan dari Al-Qur'an.
- 3) Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hijr Ayat 9 bersifat aplikatif, artinya bahwa yang menjamin kemurnian dan terpeliharanya Al-Qur'an adalah Allah SWT, sedangkan para penghafal Al-Qur'an hanya bertugas operasional secara nyata, dan harus dilakukan oleh umat yang memilikinya, yaitu umat Islam.
- 4) Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yang berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an harus tetap ada tidak dari masa ke masa, sehingga tidak akan terjadi pemalsuan, pengurangan atau penambahan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. jika kewajiban tersebut sudah terpenuhi maka gugurlah kewajiban umat islam yang lainnya, akan tetapi jika

tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosa.¹⁶

Berikut ini adalah cara Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya, yaitu:

- 1) Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat selalu melaksanakan *Muraja'ah* (mengulangi) Hafalan setiap shalat terlebih dalam shalat-shalat malam.
- 2) Penyampaian dan pengajaran wahyu oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW , atau Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya dengan cara dihafal.
- 3) Tilawah dan pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan para sahabat.¹⁷

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu usaha dalam memurnikan keotentikan Al-Qur'an. Manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an ibarat dua sisi mata uang yang berbeda, namun saling melengkapi. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yang kemudian berlanjut pada masa Sahabat, tabi'in, tabi'ut-tabi'in dan sampai sekarang in. Keotentikan dan kemurnian Al-Qur'an dijaga oleh Allah SWT secara langsung, yaitu dengan menghadirkan para penghafal Al-Qur'an di setiap generasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT didalam Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٧﴾

¹⁶ Aida Hidayah, 'Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, (2018), 52. <<https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>> .. Diakses pada tanggal 05 Maret 2020.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Pean Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 23-24.

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. (Q.S Al-Hijr : 9).¹⁸

Pada ayat di atas merupakan peringatan dari Allah SWT agar umat Islam senantiasa waspada terhadap usaha-usaha orang yang membenci Islam dan ingin memalsukan Al-Qur’an. Karena banyak sekali fakta yang telah membuktikan bahwa salah satu usaha untuk menghancurkan islam adalah dengan cara memalsukan atau merubah ayat Al-Qur’an itu telah muncul semenjak zaman Rasulullah SAW, bahkan sepeninggal nabi Muhammad SAW orang-orang banyak yang merubah ayat Al-Qur’an untuk kepentingan pribadi dan politik. Maka berkat adanya penghafal Al-Qur’an dari generasi ke generasi usaha untuk merubah Al-Qur’an dapat digagalkan dan dapat diantisipasi.

Seseorang yang paling baik menurut Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah Hadits yang berbunyi:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري والترمذي و
 أحمد وابو داود وابن ماجه)

Artinya: “*Sebaik-baik kamu yaitu orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya*”. (H.R Bukhori, Tirmidzi, Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majjah).¹⁹

Berdasarkan dari hadits di atas, Rasulullah SAW menunjukkan bahwa betapa mulianya bagi mereka yang belajar Al-Qur’an dan mengamalkannya. Selain itu menghafalkan Al-Qur’an juga mempunyai kedudukan yang terpuji dan mulia di sisi Allah SWT, hal ini

¹⁸ Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Surat Al-Hijr Juz 24*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 262.

¹⁹ Abul Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992), 11.

sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Qur'an yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami (Allah SWT) wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”.(Q.S Fathir:32).²⁰

Allah SWT memuliakan seseorang yang membaca, mengamalkan, atau menghafal Al-Qur'an, dengan memasukan ke dalam surga dan juga dapat memberikan syafa'at kepada sepuluh orang keluarganya. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Tholib, Nabi Muhammad SAW bersabda;

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dan menghafalnya niscaya Allah SWT masukkan ke surga dan mendapat syafa'at serta ditempatkan mereka bersama orang-orang pilihan Allah

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat Fathir Juz 24, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 262.

seluruhnya. Sungguh dijauhkan dari api neraka". (HR. Ibnu Majah).²¹

Dari dalil Al-Qur'an dan Hadits di atas, memberikan pemahaman kepada kita, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa umat Islam yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala dan balasan surga dari Allah SWT. Bagi orang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang terbaik atau kemuliaan disisi Allah SWT. Serta Al-Qur'an akan menghiasi kehidupan di dunia dan akhirat. Sedangkan bagi umat islam yang diberi karunia Allah SWT mampu menghafalkan Al Qur'an, tidak ada keraguan akan janji Allah SWT, dengan menempatkan para penghafal Al-Qur'an di surga tanpa dihisab.

Menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa keutamaan, diantaranya yaitu:

- 1) Al-Qur'an dapat memberikan Syafa'at kelak di hari kiamat kepada orang yang mempelajari, membaca, dan mengamalkannya.
- 2) Penghafal Al-Qur'an dijanjikan derajat yang tinggi, pahala, dan penghormatan yang khusus dibandingkan manusia lainnya oleh Allah SWT.
- 3) Al-Qur'an adalah pelindung dari siksa api neraka.
- 4) Penghafal Al-Qur'an yang secara Kuantitas dan Kualitas baik akan bersama Malaikan yang menjaganya, dan akan mengajak kepada hal-hal yang baik.
- 5) Orang yang bacaan Al-Qur'annya baik dan hafalannya banyak lebih diprioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat.²²

d. Kaidah Penting dalam Menghafal Al-Qur'an

Kaidah menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah patokan, aturan yang sudah pasti, atau yang

²¹ Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal* (Yogyakarta; Ash-Shaff, 2006), 29.

²² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 143.

menjadi hukum.²³ Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya harus memperhatikan beberapa hukum yang dijadikan patokan²⁴, diantaranya yaitu:

1) **Niat yang Ikhlas**

Nait adalah keinginan (kehendak) di dalam hati akan melakukan sesuatu.²⁵ Menghafal Al-Qur'an haruslah dengan niat yang ikhlas tidak boleh dengan niatan lain, dan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Niat yang ikhlas akan berpengaruh dalam menghilangkan semua kesulitan. Para penghafal Al-Qur'an mengungkapkan bahwa ketika mereka memiliki niat yang tulus dalam menghafal Al-Qur'an, tidak ada unsur paksaan atau terbebani, tidak ada niatan untuk hal-hal lain selain mendapat ridho Allah SWT.

Para penghafal Al-Qur'an yang memiliki niat tulus akan dirinya akan terdorong untuk lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an, hal tersebut terbukti dari target yang dapat dicapai dalam ujicoba yang dilakukan terhadap para peserta tahfiz Al-Qur'an. Niat yang tulus dan ikhlas adalah faktor yang penting untuk kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an.²⁶ Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Qur'an yang berbunyi :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٠٨﴾

²³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses pada tanggal 09 Januari 2020.

²⁴ Chairani, Lisyana dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), 38.

²⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses pada tanggal 09 Juli 2020.

²⁶ Abul A'la Al Maududi, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, 'Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, (2014), 6. <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v3i1.568>>. Diakses pada tanggal 05 Maret 2020.

Artinya: “*Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.*” (Q.S Az-Zumar: 11)²⁷

Niat ibarat motor penggerak dari motivasi untuk mencapai suatu tujuan. Niat merupakan suatu motivasi, sedangkan motivasi akan mampu memberikan dorongan. Dengan demikian, niat yang bermuatan dan berorientasi pada ibadah dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridho Allah SWT, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafalkan Al-Qur’an. dengan niat yang ihlas dan tulus akan menjadikan orang yang menghafalkan Al-Qur’an tidak menjadi beban atau paksaan, akan tetapi justru sebaliknya, akan menjadi kebutuhan dan kesenangan. Kesadaran yang demikian ini yang seharusnya mendominasi kesadaran jiwa setiap orang yang sedang menghafalkan Al-Qur’an.²⁸

2) Mengetahui Ilmu Al-Qur’an

Kitab Al-Qur’an menggunakan Bahasa Arab, dalam mempelajari haruslah digurukan kepada Kyai, Ustadz, atau orang yang lebih ahli. Membaca atau melafadzkan Al-Qur’an juga ada tata caranya khusus. Dalam mempelajari suatu disiplin ilmu, dibutuhkan ilmu lain sebagai pendukungnya. Sama halnya ketika belajar Al-Qur’an, diperlukan ilmu pendukung, ilmu yang harus dimiliki ketika belajar Al-Qur’an yaitu Tajwid, dan Makhorijul Huruf (Tempat keluarnya huruf hijaiyah). Kedua bidang ilmu tersebut harus di pelajari, dan di gurukan kepada Guru atau yang lebih ahli, hal tersebut haruslah dilakukan oleh semua orang

²⁷ Al-Qur’an dan Terjemahannya, *Surat Az-Zumar Juz 23* (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 461.

²⁸ Chairani, Lisyana dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38.

yang mempelajari Al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan.²⁹

3) Mempunyai Target Waktu dalam Menghafalan

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang berat, akan tetapi bukan suatu hal yang tidak mungkin untuk dilaksanakan. Tidak ada yang sanggup menghafal Al-Qur'an kecuali orang yang mempunyai semangat dan tekad yang kuat serta mempunyai target hafalan. Mungkin sebagian dari kita terkadang memiliki keinginan atau niat untuk menghafal Al-Qur'an, akan tetapi orang menghafal Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan keinginan dan niat yang ikhlas, akan tetapi juga harus dengan tekad yang kuat untuk melakukannya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Artinya: *“Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha kearah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dib alas dengan baik”*. (Q.S Al-Isra': 19)³⁰

Sebagai seorang pelajar atau mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan orang yang hanya fokus menghafal atau mondok saja, karena pelajar atau mahasiswa mempunyai tugas ganda, yaitu harus bisa membagi waktu untuk sekolah atau kuliah dan juga waktu untuk Al-Qur'an. Maka juga harus mempunyai target waktu dalam menghafal,

²⁹ Chairani, Lisyana dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), 39.

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surat Al-Isra' Juz 15*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 285.

karena merupakan perkara penting yang harus diperhatikan, dan untuk mengetahui kemampuan individu dalam menghafal dan juga menyesuaikan waktu kegiatan yang dijalani.³¹

4) **Konsisten Satu Mushaf Al-Qur'an**

Pengumpulan mushaf Al-Qur'an sudah dimulai sejak masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sedangkan pembukuan Al-Qur'an dimulai pada zaman Khalifah 'Utsman Bin 'Affan dalam bentuk mushaf. Mushaf Al-Qur'an pada zaman dahulu tentu belum seperti sekarang ini, pada zaman dahulu mushaf Al-Qur'an hanya tulisan tanpa titik, kharokat, dan tanda baca. Seiring berjalannya waktu, mushaf Al-Qur'an kemudian dicetak diperbanyak, diterjemahkan, bahkan diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Hal ini memberikan banyak kemudahan bagi penghafal Al-Qur'an, karena dengan adanya mushaf Al-Qur'an memberikan warna baru dalam metode penghafalan Al-Qur'an. Menghafal dengan menggunakan mushaf lebih mempermudah para penghafal dalam menghafal Al-Qur'an.

Menghafal harus konsisten dengan satu mushaf Al-Qur'an, karena manusia menghafal dengan mendengar dan melihat mushaf Al-Qur'an, sehingga gambaran letak tanda baca dan juga ayat bisa tertanam jelas didalam otak.³² Al-Qur'an yang sering digunakan yaitu mushaf Rasm Utsmani. Salah satu faktor yang dapat mempermudah dan menguatkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan istiqomah pada satu mushaf, tidak merubah atau sering mengganti mushaf Al-Qur'an. Apabila penghafal Al-Qur'an istiqomah menggunakan satu bentuk mushaf Al-Qur'an, maka bentuk dan posisi ayat dalam mushaf itu akan terekam baik dalam ingatan, karena indera penglihatan sangat

³¹ Chairani, Lisyana dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), 39.

³² Chairani, Lisyana dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), 39.

berhubungan dalam proses penyerapan informasi ke dalam otak seseorang.³³

5) **Memahami Ayat yang dihafal**

Memahami ayat merupakan suatu yang penting dalam mengingat dan menguasai materi hafalan. Maka seorang penghafal Al-Qur'an selain harus Muraja'ah (mengulang) hafalan juga harus membaca arti atau tafsiran ayat yang dihafalkan.

6) **Memperdengarkan Bacaan**

Memperdengarkan bacaan yang telah dihafal merupakan cara untuk membenarkan bacaan, menghindari kesalahan bacaan, dan sebagai kontrol terus menerus didalam otak ayat yang telah dihafal.

7) **Muraja'ah (mengulang) hafalan**

Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal selain Al-Qur'an, karena hafalan Al-Qur'an lebih cepat hilang jika tidak diulang-ulang. Maka mengulang hafalan adalah suatu keharusan yang wajib dilakukan penghafal Al-Qur'an. Menjaga hafalan Al-Qur'an butuh meluangkan waktu agar hafalannya tetap terjaga dan melekat dalam jiwa dan hatinya. Sebab menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan di waktu luang sedangkan menjaganya butuh meluangkan waktu. Dalam menjaga hafalan Al-Qur'an butuh waktu seumur hidup untuk menjaganya agar hafalan itu tidak lupa dari memori ingatan.³⁴

8) **Metode menghafal Al-Qur'an**

Dalam melaksanakan sesuatu perlu adanya strategi dan metode. Metode tidak sama dengan strategi, strategi adalah cara untuk mencapai sesuatu,

³³ Abul A'la Al Maududi, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, 'Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, (2014), 7. <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v3i1.568>>. Diakses pada tanggal 05 Maret 2020.

³⁴ Chairani, Lisyana dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), 40-41.

sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.³⁵ Metode berasal dari kata *method* dalam Bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.³⁶ Sedangkan dalam bahasa Yunani, Metode berasal dari tiga suku kata, yaitu Metha, Hodos dan Logos. Metha yang berarti dibalik atau dibelakang, Hodos berarti melalui, melewati atau berarti jalan, cara atau dalam bahasa Arab di kenal dengan Thariqah, dan Logos yang berarti ilmu atau Science. Metodologi adalah ilmu mengenai berbagai cara atau jalan yang ditempuh untuk sampai ke tujuan.³⁷

Dari pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Metode adalah cara untuk melaksanakan strategi yang sudah dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara maksimal.

e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Penggunaan metode yang baik dan sesuai akan memberikan dampak kepada hasil. Begitupun ketika menghafal Al-Qur'an, memerlukan cara atau metode yang sesuai dengan diri setiap penghafal, agar tujuan yang diinginkan yaitu hafal Al-Qur'an dapat tercapai. Ada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an yang sering gunakan di madrasah atau lembaga-lembaga yang bergerak di bidang Tahfidz Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1) Metode *Talqin*

Talqin adalah cara pengajaran dimana seorang guru membacakan satu ayat, kemudian di tirukan oleh murid, dengan cara mengulang-ulang sampai di terima

³⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 9.

³⁷ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), 106.

dan masuk di hati murid.³⁸ Dengan cara membaca di ulang-ulang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kecerdasan santri. Metode ini juga bisa diterapkan kepada anak kecil yang belum bisa membaca, yang sangat mudah sekali untuk menirukan. Tak jarang banyak anak kecil yang sudah hafal dan lancar surat-surat pendek, walaupun dia sendiri belum mengerti dan belum bisa membaca.³⁹

2) **Metode Talaqqi**

Metode talaqqi yaitu metode atau cara dimana murid memaparkan hafalannya kepada guru. Metode ini biasanya dilakukan untuk menguji hafalan murid, bisa dilakukan dengan cara acak. Tujuannya untuk menguji hafalan dan bacaan tanpa harus melihat mushaf Al-Qur'an.⁴⁰

3) **Metode Mu'aradhoh**

Mua'radhoh yaitu saling membaca secara bergantian. Hal ini biasanya dilakukan dengan sesama teman menghafal Al-Qur'an. dengan tujuan agar ayat atau surat benar-benar lancar dan benar, sebelum nantinya diperdengarkan kepada guru atau orang yang lebih Ahli.⁴¹

4) **Metode Wahdah**

Metode wahdah yaitu menghafal per ayat atau satu demi satu ayat sampai hafal. Dengan cara setiap ayat di baca berulang-ulang sampai hafal dengan

³⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-u Media. 2012), 83.

³⁹ Nurul Hidayah, 'Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2016 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.01.63-81>>. Diakses pada tanggal 05 Maret 2020.

⁴⁰ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-u Media. 2012), 83

⁴¹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-u Media. 2012), 83

benar ayat yang di hafal. Cara ini diterapkan juga ke ayat selanjutnya, dengan cara yang sama.⁴²

5) **Metode Kitabah**

Metode Kitabah adakah metode dengan cara menulis. Dengan cara seorang penghafal Al-Qur'an menuliskan ayat yang hendak dihafalkan, kemudian ayat tersebut dibacanya berulang-ulang sampai hafal dengan benar ayat yang di hafal. Menghafal dengan menggunakan metode kitabah memang lebih kuat dari segi hafalan, karena orang yang menulis pasti diamembaca terlebih dahulu, setelah itu di ingat di dalam otak, lalu ditampilkan kembali dengan bentuk tulisan.⁴³ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Nuun, demi kalam (pena) dan apa yang mereka tulis” (Q.S Al-Qalam : 1).⁴⁴

Pada ayat di atas dengan jelas Allah SWT bersumpah dengan pena yang dengannya digunakan untuk menulis kebaikan, dan ilmu-ilmu. Sumpah ini adalah bagian dari pemuliaan, pengagungan dan penghormatan bagi pena. Apa saja yang dicatat akan tetap ada, dan yang dihafal akan kabur. Metode Kitabah memiliki fungsi ganda, diantaranya yaitu berfungsi untuk menghafal dan juga untuk memantapkan hafalan. Metode kitabah cukup praktis dan baik untuk digunakan dan sebagai alternatif, karena disamping dengan cara membaca, aspek visual

⁴² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 63.

⁴³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 63-64.

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surat Al-Qalam Juz 29* (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 564.

berupa menulis juga membantu dalam mempercepat terbentuknya hafalan dalam ingatan.⁴⁵

6) Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* artinya metode dengan cara mendengar. Metode ini dikalangan para penghafal Al-Qur'an atau santri lebih di kenal dengan istilah *Sima'an*. Metode *Sima'i* yaitu memperdengarkan bacaan yang telah dihafalkan kepada orang yang lebih ahli. Bagi yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, penghafal Al-Qur'an cukup menghafal ayat atau surat kemudian diperdengarkan kepada guru atau orang yang lebih ahli.⁴⁶

f. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar hafal saja, akan tetapi kualitas dari hafalan juga penting. Kualitas berasal dari bahasa inggris *Quality*. *Quality is how good or bad something* (Kualitas adalah seberapa baik atau buruknya sesuatu).⁴⁷ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kualitas adalah termasuk kata benda yang mempunyai arti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu.⁴⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya sesuatu pada seseorang, yang dapat dilihat dari kemampuan, prestasi, atau yang lain pada diri seseorang.

Dari pernyataan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik dan tidaknya bacaan dan daya ingat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Secara

⁴⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 64.

⁴⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 64.

⁴⁷ Oxford University Press, *Oxford Learners Pocket, Dictionary New Editio* (New York: Oxford University Press, 2009), 350.

⁴⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses pada tanggal 27 Desember 2019.

garis besar kualitas hafalan Al-Qur'an dipengaruhi oleh 3 indikator, diantaranya yaitu:

1) Tajwid

Dalam mempelajari suatu ilmu pasti dibutuhkan disiplin ilmu lain sebagai pendukung. Begitupun dengan mempelajari Al-Qur'an pasti dibutuhkan ilmu-ilmu lain sebagai ilmu pendukung, salah satunya yaitu tajwid. Tajwid secara bahasa berarti mendatangkan bacaan dengan baik. Sedangkan menurut istilah yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui hak-hak setiap huruf dan memberikan hak sifat-sifat huruf, mad-mad dan sebagainya seperti tarqiq tafkhim dan lain sebagainya.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa tajwid yaitu ilmu yang wajib dipelajari sebagai ilmu pendamping dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an serta mengetahui dan memberikan hak-hak dan sifat setiap huruf, mengetahui hukum mad (panjang), tarqiq tafkhim (tebal tipis), dan lain sebagainya. Adanya ilmu tajwid agar umat islam dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga para Sahabat, sebagaimana kitab Al-Qur'an diturunkan, dibaca, dan dipelajari.

2) Kefashihan *Makhorijul Huruf*

Secara bahasa kata Fasih berasal dari Bahasa Arab فَصِيح, yang berarti berbicara atau mengucapkan kata atau kalimat dengan menggunakan kata yang benar dan jelas.⁵⁰ Secara istilah fashih yaitu berbicara atau melafadkan kata dengan jelas dan terang, baik secara kata, bahasa, dan kalimat. Nabi Musa AS pernah berkata bahwa Nabi Harun lebih fasih dari

⁴⁹ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2003), 6.

⁵⁰ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qori' Qori'ah, hafidz Hafidzhoh, dan Juri MTQ*, (Semarang: Binawan, 2005), 198.

pada dirinya, hal ini diabadikan oleh Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Al-Qasas: 34, yang berbunyi:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلَهُ مَعِيَ رِدْءًا

يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

Artinya: "dan saudaraku Harun, dia lebih fasih (terang dan jelas) lidahnya dari padaku (Musa As)" (Q. S Al-Qasas: 34).⁵¹

Kefashihan seseorang dalam membaca Al-Qur'an perlu mempelajari Makhorijul Khuruf hijaiyyah yang berjumlah 29. Makhorijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada saat huruf tersebut dilafadkan, setiap huruf berbeda tempat keluarnya. Karena jika tidak sesuai dengan tempat keluarnya huruf dikhawatirkan menimbulkan lafadz dan arti yang baru.⁵²

3) Kelancaran Hafalan

Hafalan dapat dikatakan lancar apabila penghafal mampu mengucap kembali yang diingat, atau menampilkan kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari sebelumnya. Penghafal Al-Qur'an dapat mempunyai hafalan yang lancar dikarenakan seringnya *Muroja'ah* (pengulangan hafalan) secara istiqomah. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an cepat hilang dari pikiran, ini yang menjadika menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal selain Al-Qur'an, seperti syair atau sajak. Maka, ketika penghafal Al-Qur'an hanya fokus untuk

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surat Al-Qasas Juz 20*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 390.

⁵² Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2003), 20.

menambah hafalan tanpa *muraja'ah*, maka akan melupakan hafalan dengan cepat.⁵³

g. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam mengerjakan atau melakukan suatu pekerjaan pasti ada menjadikan pekerjaan tersebut cepat atau mudah di wujudkan, dan ada yang menjadikan pekerjaan tersebut sulit atau susah untuk diwujudkan, begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an. Berikut ini adalah berapa faktor dianggap penting dan menjadikan tercapainya tujuan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1) Usia yang Ideal

Dunia pendidikan tidak mengenal atau membatasi usia, begitu juga dalam menghafal Al-Qur'an, tidak ada batasan usia. Hal ini seperti yang di alami oleh nenek bernama Siti Aisah, yang diwisuda menjadi seorang Hafidzah ketika berumur 80 tahun. Nenek Aisah hafal 3 juz Al-Qur'an, dia merupakan peserta wisuda tertua, Nenek Aisah menghafal di waktu-waktu senggang, kemudian menyetorkan atau memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada Ustadzah yang sebelumnya telah dihafal. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an mudah untuk di pelajari bahkan di hafal.⁵⁴

Pada usia muda otak manusia lebih berpotensi menyerap dengan baik terhadap apa yang dibaca, dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, walaupun hal tersebut tidak bersifat mutlak seperti yang dialami nenek Aisah. Hal ini dikarenakan pada usia dini atau usia muda mempunyai daya serap yang kuat dan bagus terhadap

⁵³ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 113.

⁵⁴ www.jawapos.com/features/23/09/2019/siti-aisah-di-wisuda-sebagai-hafizhah-di-usia-80-tahun , diakses pada tanggal 18 november 2019.

sesuatu yang dilihat, didengar, dan dihafal.⁵⁵ Di usia muda juga otak manusia masih *fresh*, tidak terlalu banyak memikirkan dan mengerjakan urusan keduniaan, dan juga dosnya masih sedikit. Maka dari itu, Al-Qur'an lebih mudah untuk masuk melekat dengan kuat dan hafalan tidak mudah hilang dari ingatan.⁵⁶

2) Manajemen Waktu

Sebaik-baik orang adalah yang dapat membagi waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. Pada zaman sekarang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari kalangan santri atau yang fokus mengikuti program khusus menghafal Al-Qur'an, akan tetapi menghafal Al-Qur'an dituntut untuk melakukan kegiatan lain. Tentunya hal ini seorang yang menghafal Al-Qur'an yang memiliki kegiatan lain seperti sekolah atau kuliah harus bisa membagi waktu yang baik.

Manajemen waktu adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Karena waktu adalah sumber daya unjuk kerja yang harus dikelola dengan baik secara efektif dan efisien. Efektivitas dapat dilihat dari tercapainya tujuan yang diharapkan, sedangkan efisien bermakna dapat berguna seluruhnya dengan baik.⁵⁷ Manajemen dapat dipandang sebagai suatu sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses mengubah sumber daya yang masuk (Input) menjadi keluaran (Output). Lingkungan dalam

⁵⁵ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 56.

⁵⁶ Aida Hidayah, 'Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, (2018), 55. <<https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>> ..Diakses pada tanggal 05 Maret 2020.

⁵⁷ Fudhailul Barri, 'Manajemen Waktu Santri Di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2017 <<https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1593>>. Diakses pada tanggal 06 Maret 2020.

menghafal Al-Qur'an adalah aspek terpenting dalam hal ini, karena lingkungan merupakan tempat tinggal penghafal Al-Qur'an sekaligus umpan balik dari semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an yang berdampak terhadap lingkungan sekitar.⁵⁸

Menghafal Al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan memilih tempat yang cocok serta nyaman sesuai dengan suasana hati agar dapat berkonsentrasi dengan baik ketika menghafal Al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa waktu yang dianggap mudah untuk kegiatan menghafal, diantaranya yaitu tengah malam, setelah sholat subuh, setelah asar, setelah shalat wajib, dan waktu setelah sholat magrib.⁵⁹

3) Tempat dan Lingkungan Menghafal

Tempat atau lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung dalam belajar atau menghafal, situasi dan kondisi yang tidak kondusif, kurangnya penerangan dan tidak nyaman akan berpengaruh terhadap tingkat belajar atau konsentrasi seseorang, begitupun sebaliknya. Tidak hanya itu, lingkungan dengan masyarakat *homogen* akan lebih membantu dan lebih mudah dalam penyesuaian. Seperti lingkungan pondok pesantren yang agamis dengan teman sesama penghafal Al-Qur'an, maka akan berpengaruh dan dapat memotivasi diri kita dalam menghafal Al-Qur'an. Walaupun setiap individu berbeda dalam belajar atau menghafal, tak jarang orang yang belajar atau menghafal lebih suka tempat yang kondusif yang mendukung mereka berkonsentrasi dalam belajar atau menghafal, seperti di masjid atau di

⁵⁸ Ari Prayoga and others, 'Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang', *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2019 <<https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.326>>. Diakses pada tanggal 06 Maret 2020.

⁵⁹ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 57.

tempat yang nyaman. Maka dari itu dalam belajar atau menghafal dibutuhkan situasi dan kondisi yang ideal untuk menunjang belajar atau menghafal.⁶⁰

4) Faktor latihan dan pengulangan

Mengulang (*Muraja'ah*) hafalan secara istiqomah akan berpengaruh terhadap tingkat hafalan seseorang, semakin sering melakukan muraja'ah maka akan semakin kuat hafalan melekat di otak. Sebaliknya, jika jarang melakukan muraja'ah maka kualitas hafalan yang ada di otak juga akan semakin menurun, bahkan hafalan bisa hilang.⁶¹

5) Faktor Motivasi

Menurut KBBI motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.⁶² Seseorang akan mempelajari atau menghafal Al-Qur'an jika dia tau manfaat dan tujuan yang penting dari apa yang dipelajari. Memberikan motivasi yang tepat akan memberikan refleksi jiwa sehingga memberikan hasil yang semula tidak pernah terduga.⁶³

6) Faktor Pribadi (Internal)

Setiap orang mempunyai sifat dan sikap yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang bersifat keras hatinya, berambisi keras, rajin, dan lain sebagainya. Pada *study pedagogis* (Ilmu pendidikan) modern menerangkan bahwa sifat-sifat individu yang khusus pada diri seseorang berperan terhadap hal yang diinginkan baik study, pemahaman, hafalan, atau

⁶⁰ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 57.

⁶¹ Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press. 2004), 122.

⁶² <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses pada tanggal 10 Januari 2020.

⁶³ Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press. 2004), 122-123.

ingatan, sifat tersebut yaitu: minat (desire), menelaah (ekpectation), perhatian (interest).

Faktor pribadi dalam diri seseorang berperan penting bagi penghafal Al-Qur'an, karena sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Dengan tekad yang kuat serta dibarengi dengan kesungguhan dan usaha untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka semua ujian yang dialami akan bisa dilalui dengan ihlas dan penuh rasa sabar. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar tanggung jawabnya, hanya orang yang memiliki tekad yang kuat dan kesungguhan melaksanakan dengan segera apa yang sudah menjadi niat tanpa menunda-nunda. Dengan adanya ketekunan dan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an, maka akan dikemudahkan oleh Allah SWT.⁶⁴

7) Kondisi Keluarga

Keluarga merupakan tempat kita pertama kali dididik dan belajar. Semuanya tak bisa luput dari peran orang tua yang menunjang anaknya agar bisa meraih prestasi yang baik dalam belajar sesuai dengan apa yang diinginkan, agar apa yang dicita-citakan dapat terwujud. Karena dengan adanya dukungan dari orang tua, anak akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga hal tersebut akan meningkatkan motivasi anak dalam belajar dan juga akan tercapai suatu prestasi belajar yang optimal sesuai dengan yang diharapkan.⁶⁵

Dukungan dari orang tua yang dilakukan individu memiliki lima bagian pokok sebagai berikut:

- a) *Reward* penghargaan yang bersifat positif kepada orang lain.
- b) Emosional, merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional.

⁶⁴ Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press. 2004), 122-123.

⁶⁵ Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press. 2004), 123.

- c) Instrumental, merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata.
- d) Memberikan solusi pada suatu masalah.
- e) Dukungan jaringan, merupakan perasaan individu sebagai bagian dari kelompok.⁶⁶

Dukungan dari berbagai aspek dari pihak keluarga khususnya orang tua sangat menentukan niat dan kesungguhannya keberhasilan seseorang dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

8) Faktor Guru atau Pembimbing

Guru adalah orang yang mengajar yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, memberi bimbingan, memberi arahan, memberikan pelatihan, memberikan nilai, dan mengevaluasi kepada muridnya. Bimbingan guru dalam belajar atau menghafal sangat mempengaruhi murid.⁶⁷

9) Faktor Motivasi Sosial

Orang tua adalah salah satu faktor yang bertanggung jawab dan memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan serta keberhasilan pendidikan anaknya. Keikutsertaan, perhatian, dan dukungan orang tua memiliki peran penting dalam menentukan pendidikan kepada anaknya.⁶⁸ Guru dan orang tua adalah salah satu pemberi motivasi yang paling baik pada anak yang di didik. Memberi motivasi secara baik akan memberikan dorongan dan hasrat untuk menghafal Al-Qur'an lebih baik kepada anak didiknya. Motivasi sosial juga dapat pula timbul

⁶⁶ Rosyidah Umpu Malwa, 'Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an', *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2018 <<https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1758>>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2020.

⁶⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses pada tanggal 30 Desember 2019.

⁶⁸ Rosyidah Umpu Malwa, 'Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an', *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2018 <<https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1758>>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2020.

dari tuntutan masyarakat. Maka motivasi memegang peranan yang penting bagi penghafal Al-Qur'an.⁶⁹

h. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Pada bagian ini akan menjelaskan beberapa faktor dianggap penting dan menjadikan terhambatnya tujuan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1) Tidak menjauhi perbuatan dosa

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya menjaga diri dari perbuatan dosa besar dan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT. Sering melakukan perbuatan maksiat akan membuat hafalan Al-Qur'an melemah bahkan hilang, karena pada dasarnya ilmu dari Allah SWT tidak akan bisa disatukan dengan perbuatan maksiat atau dosa. Untuk menjaga hafalan diperlukan badan dan hati yang bersih, sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّوْا بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَجَّوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: *“Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.”* (Q S. Al-Mujadalah: 9).⁷⁰

Orang yang sering melakukan maksiat dan melakukan dosa besar serta selalu sibuk dengan urusan dunia, tidak ada baginya tempat cahaya Al-

⁶⁹ Sugianto, Ilham Agus, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Bandung: Mujahid Press, 2004), 123-124

⁷⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surat Al-mujadalah Juz 28*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 544.

Qur'an. Sebab, perbuatan maksiat menjadi penghalang dalam menghafal, Muraja'ah (mengulang hafalan), dan mempelajari isi kandungan dari Al-Qur'an. Maka dari itu, seorang menghafal Al-Qur'an harus dapat menolak ajakan dalam kemaksiatan dan dosa besar agar hatinya selalu mengingat Allah SWT.⁷¹

2) Tidak *Istiqomah* (terus-menerus)

Mengingat hafalan Al-Qur'an tidak semudah mengingat selain hafalan Al-Qur'an, menjaga hafalan Al-Qur'an agar tidak lupa membutuhkan *keistiqomahan* dan kedisiplinan. Kesibukan setiap orang berbeda-beda, ada yang fokus menghafal saja, ada yang punya kesibukan selain itu, seperti sekolah, kuliah dll. Maka agar bisa membagi waktu dengan baik dibutuhkan jadwal kegiatan.

3) Tidak *Muraja'ah* (mengulang hafalan) secara rutin

Salah satu penyebab hafalan cepat hilang yaitu tidak *istiqomah* dalam *muraja'ah* hafalannya. Hendaknya dia harus memiliki waktu khusus untuk *muraja'ah* Al-Qur'an agar hafalannya tetap terjaga. Setiap hari harus memiliki wirid wajib baik didalam sholat atau diluar sholat. Rosulullah SAW, bersabda:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ
تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: "Peliharalah selalu Al-Qur'an, demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sungguh ia (Al-Qur'an) cepat hilang dari pada Unta yang terikat." (HR. Bukhori)⁷².

Rasulullah SAW memberikan peringatan kepada para penghafal Al-Qur'an agar selalu

⁷¹ Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Diva Press, 2014, 125-138.

⁷² Shahih Bukhari, *Hadits nomor 5033* (Beirut: Dar Thauq al-Najah juz VI), 193.

istiqomah dalam menjaga hafalan dengan *muraja'ah*. Rasulullah SAW mengisyaratkan hilangnya hafalan Al-Qur'an lebih cepat daripada unta yang di ikat dengan kuat. Mengulang hafalan semanya bahkan tidak mengulang hafalan menjadikan hafalan lemah bahkan lupa, maka *muraja'ah* secara istiqomah sangatlah penting untuk menjaga hafalan Al-Qur'an.

4) Malas dalam melaksanakan sima'an

Sima'an atau metode sima'i adalah metode yang biasa digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. sima'an tidak hanya dilaksanakan oleh murid kepada guru, akan tetapi sima'an bisa dilaksanakan sesama teman dengan cara bergantian. Tujuan dari sima'an yaitu untuk mengetahui apakah dalam hafalan ada kesalahan atau tidak.

Penghafal Al-Qur'an yang malas melaksanakan sima'an bahkan tidak pernah melaksanakan sima'an akan berdampak pada hafalannya, karena ketika terjadi kesalahan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal maka tidak akan diketahui. Maka dari itu perbanyak melakukan sima'an. Karena dengan sima'an akan kesalahan pada ayat akan terdeteksi dan menjadikan hafalan lebih kuat karena sering *Muraja'ah* (mengulang) hafalan.

5) Terlalu berambisi mengejar target hafalan

Target atau capaian dalam menghafal Al-Qur'an memang diperlukan, akan tetapi terlalu berambisi mengejar hafalan dan terlalu terpacu dengan target tanpa diimbangi dengan *muraja'ah* (mengulang) hafalan Al-Qur'an sama dengan melakukan hal yang sia-sia, karena hafalan tersebut akan hilang. Apabila hafalan Al-Qur'an belum benar-benar lancar, jangan menambah hafalan baru. Karena hafalan Al-Qur'an yang belum *Dhobit* (menempel kuat dalam ingatan) akan cepat hilang, karena terlalu berambisi dengan target hafalan. Maka agar hafalan tidak cepat hilang jangan terlalu berambisi untuk mengejar target, akan tetapi berambisilah mengejar hafalan lancar.

6) Faktor Kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses atau kegiatan menghafal Al-Qur'an. Hal ini senada dengan pendapat John Hulley yaitu *Mens sana in corpore sano* yang berarti didalam pikiran yang sehat terdapat tubuh yang sehat, jika tubuh sehat maka pikiran juga sehat sehingga kegiatan menghafal Al-Qur'an lebih mudah serta waktu menghafal juga menjadi relatif cepat. Maka, sangat penting bagi penghafal Al-Qur'an menjaga kesehatan badan.

7) Faktor Psikologis

Penghafal Al-Qur'an tidak hanya di tuntut untuk sehat secara jasmani, akan tetapi juga secara psikologis. Psikologis sangat berpengaruh dalam kegiatan menghafal. Karena penghafal Al-Qur'an membutuhkan ketenangan jiwa dan batin, apabila penghafal Al-Qur'an banya hal yang selalu dipikirkan, maka akan mengganggu proses menghafal karena kurang fokus terhadap ayat yang dihafal. Maka dari itu, penghafal Al-Qur'an yang mengalami gangguan secara psikologis agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara memperbanyak beribadah,berdzikir, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, jika memerlukan bantuan orang lain dalam proses penanganan maka bisa datang ke Psikiater (Ahli Penyakit Jiwa).

8) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar atau cerdas, cepat tanggap menghadapi masalah, dan cepat mengerti jika mendapat keterangan. Kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan dari akal dan budi pekerti. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yng dihadapi, dalam halini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.⁷³

⁷³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses pada tanggal 31 Desember 2019.

Menghafal Al-Qur'an memerlukan kecerdasan dan daya ingat yang kuat. Kecerdasan dan ingatan yang kuat juga terpengaruh dari faktor genetik yang diwarisi dan usaha memperbaiki kecerdasan dan ingatan dengan belajar dan pengulangan. Lingkungan, pola kehidupan yang diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki.⁷⁴

Kecerdasan merupakan faktor pendukung dari dalam diri, setiap orang mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan berpengaruh terhadap proses belajar atau menghafal setiap orang. Akan tetapi bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan dan penghalang seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor yang paling penting ialah keseriusan dan keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an, karena bisa hafal Al-Qur'an merupakan Fadhol (anugerah) dari Allah SWT.

9) Faktor Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang muncul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.⁷⁵ Banyak orang yang memiliki kecerdasan yang biasa mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik karena adanya dorongan motivasi yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an membutuhkan dorongan dari orang-orang terdekat, seperti orang tua, guru, dan juga lingkungan. Dengan adanya motivasi penghafal Al-Qur'an akan lebih bersemangat, dibanding dengan yang tidak mendapatkan motivasi.

10) Faktor Usia

Ungkapan dari Pepatah yang sering kita dengar yaitu Belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar di waktu tua bagaikan mengukir di atas

⁷⁴ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfizhul Qur'an*, 36.

⁷⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses pada tanggal 10 Januari 2020.

air. Ungkapan tersebut bukan tanpa alasan, usia menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi seseorang dalam belajar maupun menghafal. Jika usia menghafal Al-Qur'an sudah memasuki masa dewasa bahkan masa tua, maka akan kesulitan dalam belajar maupun menghafal. Hal ini dikarenakan penurunan fungsi kerja otak, dan sudah memikirkan hal-hal lain. Dianjurkan menghafal di usia yang produktif, supaya hasilnya juga bisa maksimal.⁷⁶

4. Implementasi Metode *Sima'i*

Implementasi metode *Sima'i* yaitu proses penerapan konsep tentang metode *sima'i* yang telah dirancang untuk memberikan dampak perubahan yang diinginkan. Metode *sima'i* dapat membantu menghafal Al-Qur'an, dengan cara mengoraksi hafalan agar terhindar dari kesalahan dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang yang lebih ahli dalam Al-Qur'an. Pada zaman sekarang yang semakin canggih, metode ini juga bisa dilakukan dengan menggunakan alat bantu, seperti HP dan lain sebagainya, dengan cara mendengarkan rekaman Murottal Al-Qur'an. Metode ini akan sangat efektif bagi menghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi menghafal tuna netra atau anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.⁷⁷ Metode *sima'i* juga sangat penting digunakan karena menambah kelancaran serta memelihara hafalan, dan juga agar Al-Qur'an yang dihafal terhindar dari kekeliruan atau berkurangnya ayat sebab lupa yang menyebabkan berubahnya ayat yang telah di hafal.⁷⁸

Metode *Sima'i* dikalangan menghafal Al-Qur'an atau santri biasa dikenal dengan istilah *Sima'an*, *Tasmi'*, atau

⁷⁶ Wahid, Wiwi Alawiyah. Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an. (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 139-142.

⁷⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 64-65.

⁷⁸ Wahid, Wiwi Alawiyah. Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 98.

setoran hafalan. Ada beberapa tahapan dari metode sima'i, diantaranya yaitu:⁷⁹

a. *Saba'*

Saba' adalah menambah hafalan baru. Dalam hal ini *saba'* dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Antara sesama santri, sebelum setoran kepada ustadz atau guru pembimbing. Agar menambah kelancaran hafalan.
- 2) Santri kepada ustadz, dalam praktiknya setiap santri memperdengarkan hafalan barunya setiap dilaksanakannya kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an. kegiatan ini bertujuan untuk memastikan lancar dan benarnya hafalan yang nantinya akan disetorkan kepada pengasuh atau kyai.
- 3) Santri kepada pengasuh, kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali.

b. *Sabqi*

Sabqi adalah memperdengarkan hafalan baru kepada ustadz atau guru pembimbing. Hal ini dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. *Sabqi* digunakan untuk mengetahui apakah seorang yang menghafal Al-Qur'an diperbolehkan menambah hafalan baru atau masih mengulangi hafalan yang lama.

c. *Manjil*

Manjil adalah memperdengarkan atau mengulang hafalan satu juz hafalan yang telah dihafalkan sebelum naik ke juz berikutnya. Seorang santri yang telah hafal satu juz maka wajib melakukan setoran satu juz kepada ustadz atau guru pembimbing sebagai syarat seorang santri boleh menghafalkan juz berikutnya. *Manjil* ini lebih dikenal dengan evaluasi kenaikan juz.

⁷⁹ Miftahur Rohman, "Penerapan Metode Sima'i Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016". (Skripsi, IAIN Salatiga 2016), 84-85.

d. *Tasmi'*

Tasmi' adalah memperdengarkan hafalan satu juz atau lebih setiap hari. *Tasmi'* atau lebih dikenal dengan *muraja'ah* ini dapat dilakukan kepada ustadz, atau sesama teman. Perbedaan *tasmi'* dengan *saba'* yaitu terletak pada banyaknya ayat yang *disima'*kan.⁸⁰

Metode penghafalan Al-Qur'an terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan teknologi informasi juga memberikan kontribusi berharga bagi para penghafal Al-Qur'an. Misalnya pada zaman sekarang yang semakin canggih, metode *sima'i* juga bisa dilakukan dengan menggunakan alat bantu, seperti HP dan lain sebagainya.⁸¹ Namun, ada yang tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang, yaitu semangat kaum muslimin untuk menghafal Al-Qur'an yang semata-mata bertujuan untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah dari metode *sima'i* dengan menggunakan alat bantu yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi penghafal Al-Qur'an yang masih dalam tahap belajar, Guru dituntut untuk berperan aktif. Karena orang yang masih dalam tahap belajar masih sangat bergantung kepada guru pembimbing, baik dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an.
- b. Bagi orang yang berkebutuhan khusus seperti penghafal Al-Qur'an tunanetra yang hanya memaksimalkan indra pendengaran dalam menghafal, bisa juga dengan menggunakan alat dan media, seperti HP (*Hand Phone*) atau alat yang lain dengan cara mendengarkan rekaman *murottal* Al-Qur'an sampai dia benar-benar hafal, kemudian hafalan tersebut diperdengarkan kepada guru,

⁸⁰ Miftahur Rohman, "Penerapan Metode *Sima'i* Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016". (Skripsi, IAIN Salatiga 2016), 84-85.

⁸¹ Tamrin Talebe Isramin, 'Metode Tahfidz Al-Qur'an : Sebuah Pengantar', *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, (2019), 115. <<https://doi.org/10.24239/rsy.v15i1.416>>. Diakses pada tanggal 05 Maret 2020.

kyai, atau yang lebih ahli dalam Al-Qur'an.dengan tujuan untuk menghindari kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an.

- c. Bagi orang yang sudah bisa membaca dengan baik dan benar Al-Qur'an, bisa menghafal Al-Qur'an secara mandiri, kemudian hafalan yang sudah lancar diperdengarkan kembali kepada guru, kyai, atau yang lebih ahli dalam Al-Qur'an.dengan tujuan untuk menghindari kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an.⁸²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya skripsi tersebut adalah:

1. Penelitian Skripsi oleh Miftahur Rohman

Miftahur Rohman adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, jurusan tarbiyyah dan ilmu keguruan, judul Skripsi “Penerapan Metode Sima’i dalam Menghafal Al-Qur’an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ta’mirul Islam Lawean Surakarta”, tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun metode pembelajaran tahfidz Al-Quran yang digunakan adalah metode *wahdah*, *sima’i*, dan *Jama’*. Adapun hasil dari penelitian di dapat empat metode sima’i yang digunakan, yaitu *saba’*, *sabqi*, *manjil*, dan *tasmi’*.⁸³

Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dan metode sima’i. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada subjek yang di teliti, dan juga pengaruh dari metode sima’i. Subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Rohman yaitu santri di pondok pesantren,

⁸² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 64-65.

⁸³ Miftahur Rohman, “*Penerapan Metode Sima’i Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ta’mirul Islam Lawean Surakarta Tahun 2016*”. (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016).

sedangkan subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa divisi tahfidz di UKM JQH Asy-Syauq IAIN Kudus. Pada penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Miftahur Rohman fokus meneliti metode *sima'i* yang digunakan, sedangkan pada penelitian ini meneliti metode *sima'i* dan kualitas hafalan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Skripsi oleh Rifki Miftahul Ulum

Rifki Miftahul Ulum adalah mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, fakultas tarbiyyah dan keguruan. Judul skripsi “Penerapan Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode Muraja’ah, Kitabah, dan Sima’i di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”, tahun 2018, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun tahapan yang dilaksanakan yaitu salam, membimbing, dan do’a. adapun metode yang di gunakan yaitu Muraja’ah, Kitabah, dan Sima’i. Aspek yang di nilai yaitu makhorijul khuruf dan tajwid.⁸⁴

Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada subjek yang di teliti, dan metode. Subjek penelitian yang di lakukan oleh Rifki Miftahul Ulum adalah siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa divisi tahfidz di UKM JQH Asy-Syauq IAIN Kudus. Pada penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Rifki Miftahul Ulum meneliti 3 metode menghafal Al-Qur'an, yaitu *muraja'ah*, *kitabah*, dan *sima'i*, sedangkan pada penelitian ini meneliti metode *sima'i* dan manfaat dari metode *sima'i* dan kualitas hafalan Al-Qur'an.

3. Jurnal oleh Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail

Jurnal Ushuluddin di UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2016, yang berjudul “Metode tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar”. Fokus kajiannya

⁸⁴ Rifki Miftahul Ulum, *Penerapan Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode Muraja’ah, Kitabah, dan Sima’i di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung 2018).

adalah metode yang digunakan Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar dalam membina santrinya mengikuti tahfidz al-Qur'an. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus kajian beberapa Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar, yaitu; Pondok Pesantren Daarun Nahdhah, Al-Badr, Anshar al-Sunnah, Daar al-Salafi, Sabil al-Salam, dan al-Taufik. Metode yang digunakan yaitu Nadzar, Wahdah, Talaqqi, Takrir dan Tasmi'.⁸⁵

Adapun persamaanya yaitu pada metode pendekatan kualitatif dan juga fokus penelitian tentang tahfidz Al-Qur'an. sedangkan letak perbedaannya yaitu pada metode, subjek, dan lokus penelitian. Jurnal yang ditulis oleh Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail meneliti tentang metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an, subjek penelitian pada santri, dan lokus penelitian di pondok-pondok pesantren yang ada di kabupaten Kampar.

4. Jurnal oleh Ahmad Bahruddi, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin

Jurnal Ta'dibuna (Pendidikan Islam) di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Ibn Khaldun Bogor, yang berjudul "Metode Tahfizh Al-Qur'an Untuk Anak-Anak pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah", pada tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif. Konsep Tahfidz Al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus yaitu Metode Ahsani. Metode Ahsani adalah menggabungkan antara pikiran, jiwa dan raga dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang baik bagi anak-anak. Konsep tahfidz ini terdiri dari program, proses, dan faktor pendukung.⁸⁶

⁸⁵ Ali Akbar and Hidayatullah Hidayatullah, 'METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KABUPATEN KAMPAR', *Jurnal Ushuluddin*, 2016 <<https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>>. Di akses pada tanggal 10 Juli 2020.

⁸⁶ AH. Bahruddin and Endin Mujahidin, 'Metode Tahfizh Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, (2018).

Adapun persamaanya yaitu pada metode pendekatan kualitatif dan juga fokus penelitian tentang tahfidz Al-Qur'an. sedangkan letak perbedaannya yaitu pada metode, subjek, dan lokus penelitian. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Bahrudi, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin meneliti tentang metode menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Yanbu'ul Qur'an Kudus, subjek penelitian pada santri anak-anak.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Akan tetapi penelitian terdahulu dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan untuk membantu peneliti melengkapi penulisan skripsi ini, maka penelitian ini layak untuk dilakukan.

C. Kerangka Berfikir

Pada saat ini penghafal Al-Qur'an tidak hanya dari kalangan santri yang hanya fokus menghafal Al-Qur'an atau yang mengikuti program khusus menghafal Al-Qur'an saja, akan tetapi penghafal Al-Qur'an juga dari kalangan mahasiswa. Sejalan dengan hal tersebut tidak bisa lepas dari peran guru atau pembimbing yang diharapkan dapat memberikan keteladanan, menggali potensi, memeberikan motivasi, serta guru atau pembimbing juga di tuntut untuk bisa memecahkan permasalahan dan memberikan inovasi. Maka dari itu dilakukan upaya untuk menangani perkembangan dalam pembelajaran yang ada, yaitu dengan inovasi dan implementasi metode yang memahami kondisi dan kebutuhan mahasiswa agar kegiatan pendidikan dan menghafal Al-Qur'an dikalangan mahasiswa bisa berjalan sesuai yang diharapkan.

Sebagaimana yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu mengenai implementasi metode sima'i dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa divisi tahfidz di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz (JQH) Asy-Syauq Institut Agama Islam

<<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i2.1062>>. Di akses pada tanggal 10 Juli 2020.

Negeri (IAIN) Kudus. Adapun metode yang digunakan dan pelaksanaan kegiatan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan yang dilaksanakan, agar antara kegiatan perkuliahan dan kegiatan tahfidz Al-Qur'an bisa berjalan secara beriringan.

Gambar 2. Skema Kerangka Berfikir

